E-ISSN : 2774-4655
FORTE JOURNAL
Universitas Haji Sumatera Utara
FJ | https://www.ojs.unhaj.ac.id/index.php/fj | Volume 05 | Nomor 02 | Juli| 2025 | Halaman 489-494

TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN RAWAT JALAN PUSKESMAS SIPORI-PORI KOTA TANJUNG BALAI TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK

Grace Anastasia br Ginting[1,*], Ummi Salamah[2], Raissa Fitri[3], Devina Chandra[4], Monica Suryani[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia
Email: grace_ginzsinusinga@yahoo.com[1,*]
*** corresponding author**

Abstrak

Resistensi antibiotik kini menjadi isu serius dalam dunia kesehatan karena dampaknya yang merugikan dan dapat menurunkan mutu layanan medis. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai indikasi medis berpotensi menimbulkan permasalahan kesehatan global, terutama karena melemahnya efektivitas antibiotik dalam melawan bakteri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40–62% penggunaan antibiotik dilakukan secara tidak tepat, termasuk pada kasus yang sebenarnya tidak membutuhkan antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pasien mengenai penggunaan antibiotik di Puskesmas Rawat Inap Sipori-pori, Kota Tanjung Balai. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik accidental sampling untuk pengambilan sampel, yaitu pasien rawat jalan di puskesmas tersebut. Data diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden, dan kemudian dikelompokkan berdasarkan karakteristik seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan langsung dari responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total responden, 9 orang (9,1%) memiliki pengetahuan yang baik, 36 orang (37,3%) memiliki pengetahuan cukup, dan 50 orang (52,6%) memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien di Puskesmas Rawat Inap Sipori-pori memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait penggunaan antibiotik, yaitu sebesar 52,6%.

Kata kunci: Antibiotik; pengetahuan; pasien

Abstract

Antibiotic resistance is now a serious issue in the world of health due to its detrimental impacts and the potential to reduce the quality of medical services. The use of antibiotics that is not medically indicated has the potential to cause global health problems, primarily due to the weakening of antibiotic effectiveness in fighting bacteria. Several studies have shown that approximately 40–62% of antibiotic use is carried out inappropriately, including in cases that do not actually require antibiotics. This study aims to determine the extent of patient understanding of antibiotic use at the Sipori-pori Inpatient Community Health Center, Tanjung Balai City. The method used was descriptive with an accidental sampling technique for sample collection, namely outpatients at the community health center. Data were obtained through questionnaires completed by respondents, and then grouped based on characteristics such as gender, age, education level, and type of employment. The data used were primary data collected directly from respondents. The results showed that of the total respondents, 9 people (9.1%) had good knowledge, 36 people (37.3%) had sufficient knowledge, and 50 people (52.6%) had insufficient knowledge. Based on these results, it can be concluded that the majority of patients at the Sipori-pori Inpatient Health Center have a low level of knowledge regarding antibiotic use, namely 52.6%.

Keywords: Antibiotics; knowledge; patients

Submitted : 15/07/25	**Reviewed :** 17/07/25	**Accepted :** 29/7/25

PENDAHULUAN

Dalam pembahasan pelayanan kefarmasian dan kesehatan tradisional melalui statistik hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, masyarakat memiliki persediaan obat untuk keperluan pengobatan sendiri, dengan rata-rata tiga jenis obat yang berbeda. Obat keras dan antibiotik masing-masing disimpan oleh 35,7 % dan 27,8 % RT. Berdasarkan data tersebut, tingkat kepemilikan antibiotik tanpa resep (86,1%) dan obat keras (81,9%) di kalangan rumah tangga sangatlah tinggi. Meningkatnya penggunaan antibiotik diberbagai sektor kesehatan menyebabkan munculnya resistensi antibiotik diseluruh dunia. Penggunaan yang tidak rasional dapat menimbulkan beberapa masalah. Kejadian ini menyebabkan terapi antibiotik tidak efisien dan meningkatkan biaya terapi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, resistensi antibiotik pada radang usus buntu akut meningkat sebesar 25% pada tahun 2018 menurut studi terdahulu yang dijalankan di Rumah Sakit Daerah Raden Mattaher dari tahun 2016 hingga 2018, sedangkan pada penyakit peritonitis juga terjadi peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 25% (Ambarsari et.al., 2020). Puskesmas Rawat Inap Sipori-pori dalam penggunaan antibiotik masih tergolong tinggi. Dilihat dari jumlah resep enam bulan terkhir di dapat bahwa 59% dari total resep menggunakan antibiotik. Berdasarkan wawancara/ pengambilan sampel acak yang dilakukan terhadap 10 pasien, juga terlihat bahwa pengetahuan pasien tentang antibiotik masih perlu ditingkatkan, terlihat dari skor terendah yang hanya 38%, di mana responden masih menganggap antibiotik efektif untuk mengobati semua penyakit dan banyak yang masih belum tahu bahwa antibiotik dapat diperoleh di apotek, bukan di toko obat. Tingkat pengetahuan individu tentang antibiotik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian yang terjadi dalam suatu populasi tertentu secara sistematis dan objektif. Lokasi penelitian ini adalah di Puskesmas Rawat Inap Sipori-pori, yang berlokasi di Kota Tanjung Balai, dan kegiatan pengumpulan data dilakukan selama rentang waktu dari Oktober 2023 hingga Mei 2024. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik accidental sampling, yakni pemilihan sampel secara tidak sengaja atau berdasarkan kemudahan akses, dengan syarat inklusi yang ketat. Kriteria inklusi tersebut mencakup pasien rawat jalan yang berusia antara 18 hingga 65 tahun, memiliki kemampuan membaca dan menulis, mampu berkomunikasi dengan baik agar dapat memahami dan mengisi instrumen penelitian dengan benar, serta bersedia untuk menjadi responden penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun dengan 14 pertanyaan terstruktur, yang diberikan kepada 95 responden yang memenuhi kriteria. Setelah seluruh kuesioner dikumpulkan dan dinyatakan lengkap, data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menginterpretasikan tingkat pengetahuan pasien secara sistematis berdasarkan jawaban yang diberikan. Tingkat pengetahuan responden diklasifikasikan sesuai dengan pedoman dari Budiman dan Riyanto (2018), yaitu: kategori baik untuk nilai ≥ 75%, kategori cukup untuk nilai 56‑74%, dan kategori kurang jika nilai < 55%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik resonden dibagi menjadi empat kategori, yaitu berdasarkan jenis usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Data pada Tabel 1. merupakan gambaran yang cukup jelas mengenai karakteristik responden. Setiap hasil penelitian harus didiskusikan.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase %)
Usia		
18-25	10	10.5
26-35	24	25.3
36-45	23	24.2
45-65	38	40.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	32.6
Perempuan	64	67.4
Pendidikan		
SD	20	21.1
SMP	17	17.9
SMA	48	50.5
PT	10	10.5
Pekerjaan		
IRT	51	53.7
Wiraswasta	31	32.6
Swasta	6	6.3
Pensiunan	1	1.1
PNS	4	4.2
Mahasiswa	2	2.1

Dari hasil penelitian, karakteristik usia menunjukkan rentang usia terbanyak adalah 46-65 tahun (40,0%), 26-35 tahun (25,3%), 36-45 tahun (24,2%) dan 18-25 tahun (10,5%). Responden berjenis kelamin laki-laki (32,6%) dan perempuan (67,4%). Responden berpendidikan SD (21,1%), SMP (17,9%), berpendidikan SMA (50,5%), dan perguruan tinggi (10,5%), mahasiswa (2,1%), ibu rumah tangga (53,7%), wiraswasta (32,6%), pegawai swasta (6,3%), PNS (4,2%) dan pensiunan (1,1%).

2. Analisis Univariat

Penelitian ini melibatkan 95 responden untuk mengisi kuesioner. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan usia sebagian besar berada dalam kategori Kurang, yang didominasi oleh kelompok usia 46-65 tahun. Sementara itu, tingkat pengetahuan Baik sebagian besar dimiliki oleh kelompok usia 26-35 tahun dengan persentase 5%. Dalam penelitian ini, responden dalam kelompok usia dewasa awal, yaitu 26-35 tahun, memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sementara itu, responden pada kelompok usia dewasa akhir, 45-65 tahun, memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan pola pikir seseorang meningkat, sehingga meningkatkan tingkat pengetahuannya (Debora, et al., 2024). Namun, bertambahnya usia seseorang juga dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menerima atau mengingat sesuatu (Mampouw, et al., 2022).

Berdasarkan data dari Profil Perempuan Indonesia, persentase perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dalam kurun waktu satu bulan pada tahun 2018 mencapai 32,58%, lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang tercatat sebesar 29,26% (KemenPPPA RI, 2019). Perbedaan ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih proaktif dalam mencari layanan kesehatan dan lebih patuh terhadap pengobatan yang dijalani, termasuk dalam penggunaan antibiotik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat

pengetahuan yang baik mengenai antibiotik didominasi oleh responden perempuan, dengan persentase sebesar 9,5%. Selain itu, jumlah responden perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang kemungkinan disebabkan oleh lebih banyaknya pasien perempuan yang dijumpai saat pengambilan data, serta tingkat kesediaan mereka yang lebih tinggi untuk berpartisipasi sebagai responden (Nawangsari, 2021; Makkasau, et al., 2023)

Tabel 2. Hasil Ukur Pengetahuan Responden Tentang Penggunaan Antibiotik

No	Pertanyaan	Jawaban				Total	
		B		*S*			
		f	%	f	%	f	%
1	Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati semua jenis penyakit	64	67.3	31	32.7	95	100
2	Penggunaan antibiotik ditujukan untuk mengobati infeksi jamur	12	13	83	87	95	100
3	Penggunaan antibiotik wajib dilanjutkan sampai tuntas walaupun gejala penyakit sudah tidak tampak	61	64	34	36	95	100
4	Antibiotik harus digunakan sesuai petunjuk dokter	85	89	10	11	95	100
5	Antibiotik boleh dikonsumsi secara sembarangan ketika merasa sakit	44	46.3	51	53.7	95	100
6	Tablet amoksisilin hanya dapat diperoleh di apotek dengan menggunakan resep dari dokter	49	51.6	46	48.4	95	100
7	Antibiotik dapat dikonsumsi bersamaan dengan susu, teh, atau kopi	66	69.5	29	30.5	95	100
8	Antibiotik yang aman juga dapat diperoleh di toko atau warung obat	31	32.6	64	67.4	95	100
9	Antibiotik dapat diperoleh melalui layanan kesehatan dari bidan atau perawat	9	9.5	86	90.5	95	100
10	Penggunaan antibiotik dilakukan dengan frekuensi 3–4 kali sehari selama periode 5 sampai 7 hari	65	68	30	32	95	100
11	Penggunaan salep kloramfenikol dilakukan dengan pengolesan satu kali setiap hari	71	74.7	24	25.3	95	100
12	Resistensi adalah kondisi di mana bakteri menjadi kebal terhadap efek antibiotik. Oleh karena itu, apabila suatu bakteri menunjukkan resistensi terhadap satu jenis antibiotik, maka pengobatan dengan antibiotik lain mungkin tidak akan efektif.	24	25	71	75	95	100
13	Apabila terjadi resistensi, yaitu kekebalan bakteri terhadap antibiotik, maka antibiotik tersebut tidak lagi efektif dalam membunuh bakteri	82	86	13	14	95	100
14	Pemakaian antibiotik yang tidak sesuai dapat menimbulkan risiko bagi keselamatan kesehatan semua orang.	80	84	15	16	95	100

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki individu, karena pendidikan memberikan akses terhadap informasi dan pemahaman yang lebih mendalam. Akses terhadap informasi pendukung dan lama pendidikan seseorang akan memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Pada Kuisioner Pengetahuan Tentang Antibiotik

No	Indikator	No. Soal	Jawaban Benar		Jawaban Salah		Total
1	Indikasi	1	64	67.3%	31	32.7%	100%
		2	12	13%	83	87%	100%
2	Dosis	11	71	74.7%	24	25.3	100%
3	Interval Penggunaan	10	65	68%	30	32%	100%
4	Cara penggunaan	7	66	69.5%	29	30.5%	100%
5	Lama penggunaan	3	61	64%	34	36%	100%
6	Efek samping	12	24	25%	71	75%	100%
		13	82	86%	13	14%	100%
		14	80	84%	15	16%	100%
7	Informasi	4	85	89%	10	11%	100%
		5	44	46.3%	51	53.7%	100%
8	Cara memperoleh	6	49	51.6%	46	48.4%	100%
		8	31	32.6%	64	67.4%	100%
		9	9	9.5%	86	90.5%	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penggunaan Antibiotik

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9	9.5
Cukup	36	37.9
Kurang	50	52.6
Total	95	100%

Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga, yang berkaitan dengan jenis kelamin mereka yang juga didominasi perempuan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan PNS memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dengan persentase sebesar 4%. Menurut Notoatmojo (2010), pekerjaan seseorang akan memengaruhi proses pencarian informasi, sehingga meningkatkan pengetahuan. Mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitar Puskesmas Rawat Inap Sipori-pori adalah nelayan dan pedagang, sehingga proses pencarian informasi, terutama terkait penggunaan narkoba, masih kurang, sehingga menyebabkan tingkat pengetahuan responden rendah.

Pengetahuan responden diukur berdasarkan tujuh indikator dari Modul Penggunaan Obat Rasional (POR) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2011. Indikator-indikator ini berguna untuk mengukur pemahaman pasien tentang penggunaan antibiotik dalam penelitian ini, serta bagaimana pasien memperoleh antibiotik. Indikator-indikator ini meliputi pengetahuan tentang indikasi, dosis, interval waktu, rute pemberian, durasi pemberian, efek samping, dan informasi antibiotik. Data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien di Puskesmas Rawat Inap Sipori-pori, Kota Tanjung Balai, masih dalam kategori "Buruk". Dari semua pertanyaan, skor rendah diperoleh untuk pengetahuan pasien

mengenai indikasi, cara mendapatkan antibiotik, efek samping, dan informasi. Sementara itu, pengetahuan pasien mengenai durasi antibiotik tergolong "Cukup". Pemberian informasi obat kepada pasien oleh apoteker mengenai durasi antibiotik meningkatkan pengetahuan pasien.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Selain itu, faktor eksternal seperti media massa sebagai sumber informasi, kondisi sosial budaya, ekonomi, pengalaman pribadi, serta lingkungan juga berperan dalam membentuk pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai antibiotik sangat penting agar masyarakat dapat memahami serta menerapkan penggunaan antibiotik secara tepat dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan pasien tentang antibiotik di Puskesmas Rawat Inap Sipori-pori, Kota Tanjung Balai, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang. Dari 95 responden yang terlibat dalam penelitian ini, hanya 9 responden (9,1%) yang menunjukkan tingkat pengetahuan baik, 36 responden (37,3%) termasuk kategori cukup, sedangkan 50 responden (52,6%) tergolong memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan sosialisasi mengenai penggunaan antibiotik yang tepat guna mencegah kesalahan penggunaan dan mengurangi risiko resistensi antibiotik di masyarakat..

REFERENSI

Ambarsari, D., Andriani, Y., & Andriani, M. (2020). Resistensi Antibiotika pada Penyakit Appendiks Akut dan Peritonitis di Bangsal Bedah RSUD Raden Mattaher Jambi periode Januari 2016-Desember 2018. Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman, 2(1), 49–57.

Budiman, & Riyanto, A. (2018). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.

Debora, J., Vijayalakshmi, V., Rajaguru, P., Rajeswari, S., & Brindha, R. (2024). Antibiotic Resistance Genes-An Emerging Genetic Pollutant of LFL. Water Air and Soil Pollution, 235(6), 348–355.

Kemenkes RI. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta. Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenpppa RI. 2019. Profil Perempuan Indonesia 2019. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Makkasau, S. dan Hurria, I. 2023. Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Inap Tentang Penggunaan Antibiotik di Rumah Sakit X Kota Palopo. Indonesian Journal of Pharmaceutical, 3(2), 309-315.

Mampouw, J. I., Sambou, C., Mongi, J., & Tumbel, S. (2022). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Desa Kukumutuk Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. Biofarmasetikal Tropis (The Tropical Journal of Biopharmaceutical), 5(1), 47–54. https://doi.org/10.55724/jbiofartrop.v5i1.333

Nawangsari, H. (2021). Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kecamatan Pungging Mojokerto. Sentani Nursing Journal, 4(1), 46-51.

Notoatmodjo, S. (2013). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.